

PEMBINAAN WARGA GEREJA DENGAN MODEL CIPP(CONTEXT, INPUT, PROCESS, DAN PRO- DUCT) PADA GENERASI MILLENIAL SAAT INI

Roysaputra Sihombing, Debora Simamora, Meta Rosianna, Rinaldi Sihotang, Ira Tripena Silalahi, Andar Gunawan Pasaribu

Roysihombing01@gmail.com

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan model pembinaan warga gereja yang tepat untuk generasi milenial saat ini. karena generasi ini yang paling banyak berpartisipasi pada abad sekarang, dalam penemuan dan pengembangan teknologi dan ilmu terapan yang lain, generasi millennial merupakan generasi yang giat bekerja, inovatif dalam berpikir dan jiwa yang kreatif, mempunyai daya saing paling tinggi, terbuka, dan fleksibel. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan harus ada pembaharuan dan keterkaitan dari setiap model pembinaan warga pada generasi milenial, Karena itu model pembinaan CIPP adalah model yang paling tepat untuk generasi milenial saat ini.

Kata-kata kunci: Model CIPP, Pembinaan, Gereja, Studi Literatur, Millennial

Abstract

This paper aims to find a model for fostering church members that is right for the current millennial generation. because this generation has participated the most in the current century, in the invention and development of technology and other applied sciences, the millennial generation is a generation that is hard at work, innovative in thinking and a creative spirit, has the highest competitiveness, is open and flexible. The research method used in this study is a literature study. The results of this study indicate that there must be renewal and linkage of each citizen development model for the millennial generation. Therefore, the CIPP coaching model is the most appropriate model for the current millennial generation.

Keywords: CIPP Model, Formation, Church, Literature Studies, Millennials

PENDAHULUAN

Matius 28:19-20 adalah Perintah Yesus Kristus. Disebut Perintah karena dipandang sebagai perintah terakhir Yesus kepada murid-muridnya sebelum diangkat ke surga. Perintah Yesus Kristus biasanya dipahami sebagai tanggung jawab semua orang Kristen untuk membawa kabar baik ke dunia dan menjadi kabar baik. Perintah Yesus Kristus juga berbicara tentang “pengajaran”, artinya gereja harus mengajar anggota gereja agar mereka mengetahui, memahami dan dapat melakukan apa yang Yesus ajarkan. Jadi,

Perintah ini juga menekankan pembentukan keanggotaan gereja. Dengan landasan alkitabiah ini (Matius 28:19-20), misi besar dilakukan untuk membawa setiap orang kepada pengenalan akan Yesus Kristus dan kemudian dibina agar mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Yesus Kristus. Karena pembinaan anggota gereja adalah satu-satunya cara bagi gereja untuk melakukan proses pendewasaan anggota gereja.

Gereja sedang menghadapi era perkembangan pesat, terutama di abad ke-21, dan modernisasi terus berlanjut hingga saat ini. Saat ini banyak penemuan dan perkembangan di bidang teknologi, informasi dan bidang lainnya sehingga tercipta suatu kelompok yang disebut komunitas global. Dengan perkembangan inilah terjalin hubungan yang erat satu sama lain. Semua informasi dapat diakses.

Berbicara tentang perkembangan teknologi dan globalisasi tidak bisa lepas dari generasi milenial. Milenial atau biasa dikenal dengan Generasi Y adalah generasi yang lahir sekitar tahun 80-90an. Generasi milenial dikenal sebagai generasi yang paling terlibat dalam penemuan dan pengembangan teknologi dan ilmu terapan lainnya di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Milenial adalah generasi yang mencintai pekerjaan, berpikir inovatif, sangat kompetitif, terbuka, dan fleksibel.

Ada beberapa kajian terkait perkembangan keanggotaan gereja di kalangan milenial, seperti kajian Thobias tentang pembentukan karakter pemimpin Kristen yang baik di kalangan milenial. Dan kepemimpinan transformatif Yw Ardhana Septiani Bulu dalam pelayanan kepada kaum milenial dan kaum muda di gereja. Kedua kajian tersebut fokus pada pembentukan dan pengkaderan pemimpin milenial. Namun belum ada sebuah studi tentang model pembinaan keanggotaan gereja milenial saat ini. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk meneliti dan mencari sumber data yang relevan dengan generasi milenial. Kajian ini bertujuan untuk memberikan metode dan strategi pengembangan anggota gereja, khususnya kaum milenial. Upaya ini penting karena ada anggota milenial di gereja. Gereja harus memahami apa kebutuhan dan minat kaum milenial. Sebagai wadah, gereja harus menyiapkan model, metode dan strategi dalam pembinaan warga gereja pada generasi millennial saat ini

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian literatur. Pendekatan ini merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan

mencatat, serta mengelola data penelitian. Tujuan utama metode penelitian kepustakaan adalah mengembangkan dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis. Dalam artikel ini, penulis melihat tujuan pendekatan bibliografi dari perspektif praktis karena membahas model pembentukan anggota gereja. Selain itu juga terdapat pengumpulan data yang diperoleh dari literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan. Kajian ini juga melibatkan model yang digunakan yaitu model CIPP (context, input, process, dan product. Model ini berupaya mengembangkan segala sesuatu secara dialektis dan kreatif sehingga dapat juga digunakan dalam model pembangunan Milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Pembinaan Warga Gereja

Untuk setiap pelayanan gereja perlu adanya pemahaman yang benar tentang konsep tuntunan agar bersifat edukatif dan sistematis, karena dari pemahaman yang benar juga menghasilkan langkah-langkah yang tepat. Selan, menjelaskan bahwa konseling (pembinaan) adalah upaya memperlengkapi anggota gereja sebagai anggota tubuh Kristus untuk lebih memahami apa yang Kristus ajarkan (Efesus 4:11-16). Fungsi pembinaan dalam jemaat lokal adalah untuk membangun tubuh Kristus sehingga jemaat dapat memahami maksud Tuhan. Pembinaan juga identik dengan pemuridan dan pendidikan, artinya pembinaan sama dengan pemuridan dan pendidikan. B.S. Sidjabat, menjelaskan tentang tiga pengertian pembinaan.

Pertama, istilah pendidikan biasanya digunakan untuk pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Sedangkan istilah pembinaan sering digunakan untuk kegiatan pembelajaran di luar jalur sekolah dan universitas, namun memiliki arti informal. Misalnya, kata itu banyak digunakan di gereja, tetapi ada juga orang yang menggunakan kata pemuridan, dan pembangunan warga gereja. Ada juga kegiatan pendampingan di gereja yang berbeda dengan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal dan berjenjang. Kedua, pendidikan orang dewasa mengacu pada: praktik pendidikan dari, oleh, untuk, dan bersama orang dewasa yang berlandaskan, tujuan, dan motivasinya berpijak pada iman Kristiani. Tujuan hidup beriman Kristiani adalah untuk memuliakan Bapa, Putera dan Roh Kudus dengan melakukan kehendak Tritunggal dan mengamalkan kasih kepada sesama manusia sepanjang hidup Kristiani. Ketiga, pendidikan adalah kegiatan mengajar, melatih, membina, mendampingi, dan membimbing. Dengan kata lain, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Dalam bimbingan belajar, siswa mungkin mengalami perubahan kognitif, tetapi belum tentu perubahan emosional. Oleh

karena itu, kegiatan pembinaan di jemaat harus komprehensif. Artinya, aktivitas tersebut menyebabkan mereka mengalami perubahan emosional, keyakinan dan spiritual serta tindakan nyata. Dari poin-poin di atas, jelaslah bahwa pembentukan gereja adalah pelayanan serius yang harus dikelola dengan hati-hati agar tujuan pembentukan gereja tercapai dengan sebaik-baiknya.

Generasi Millennial dalam Pandangan Umum

Dari segi usia, Milenial terbagi menjadi dua segmen, yaitu kelompok dewasa produktif (pasca 80-an) dan kelompok dewasa muda (pasca 90-an). Oleh karena itu, pengertian pembinaan yang telah dijelaskan juga berlaku untuk generasi milenial. Mengutip dari buku “Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia 2018”, Mannheim mengatakan bahwa generasi merupakan struktur sosial yang ada dalam sekelompok orang dengan usia yang sama dan pengalaman sejarah yang sama. Individu yang termasuk dalam generasi yang sama didefinisikan sebagai individu dengan tahun kelahiran yang sama dan dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama dalam rentang waktu 20 tahun. Menurut para peneliti Kopperschmidt, generasi adalah banyak individu yang mengidentifikasi bagian dari mereka berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, usia, lokasi, dan peristiwa dalam hidup mereka yang berdampak signifikan pada tahap pembentukan mereka. Milenial mulanya didatangkan oleh William Strauss dan Neil pada buku mereka tahun 2000, Surya Putra mengelompokkan pandangan teoretis para ahli tentang perbedaan antar generasi berdasarkan waktu kelahiran, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Teori perbedaan generasi dari para ahli

apscott (1988)	-	Baby Boom Generation (1946- 1964)	Generation X (1965- 1975)	Digital Generation (1976- 2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943- 1960)	13th Generation (1961- 1981)	Millineal Generation (1982- 2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-	Gen-Xers (1960- 1980)	Nexters (1980- 2000)	-

		1960)			
Lancaster & Stillman (2000)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers	Generation Y	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generations X (1965-1977)	Millinials (9181-1999)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Maataures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millinials (1955-present)

Sezin Baysal Berkup, mengatakan bahwa generasi milenial adalah generasi mereka yang lahir pada tahun 1980 sampai dengan tahun 2001. Csikos, dan Juhes, sejalan dengan menyusutnya generasi bayi yang akan lahir, banyak yang meningkatkan satu generasi lagi yang mulai memperbanyak jumlah dalam kelompok generasi yaitu generasi Z. Mereka menyebut generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980-1995. Seperti yang tertera dalam tabel 2 di bawah ini.

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925-1946	Veteran Generation
1946-1960	Baby boom Generation
1960-1980	X Generation
1980-1995	Y Generation
1995-2010	Z Generation
2010+	Alfa Generation

Biro Sensus AS menyebut generasi milenial sebagai mereka yang lahir antara tahun 1982 dan 2000. Sedangkan Riset Generasi Milenial mengatakan bahwa generasi milenial lahir pada tahun 1980 sampai pada tahun 1999, seperti pada tabel 3 di bawa ini.

Jenis generasi	Lahir
GI Generation	1901-1924
Silent Generation	1925-1946
Baby Boom Generation	1946-1964
Generation X	1965-1979
Millennial Generation	1980-1999
Generation Z	2000-

Selain itu, topik statistik gender menyajikan komentar beberapa pakar dalam negeri mengenai tahun kelahiran generasi milenial dalam buku Milenial Nusantara, antara lain Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyebutkan generasi milenial merupakan mereka yang lahir antara tahun 1981 hingga 2000. Peneliti lain menggunakan tahun kelahiran dari tahun 1980-an hingga 2000-an untuk mengidentifikasi tahun kelahiran milenial. Menurut beberapa ahli tersebut, tahun kelahiran generasi milenial umumnya ditentukan oleh mereka yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Ini akan menjadi referensi bagi penulis artikel ini.

Ciri Generasi Millennial

Lahir di era kebangkitan teknologi dan modernisasi, generasi milenial dipengaruhi oleh digitalisasi, dimanjakan oleh pesatnya gelombang teknologi informasi dan sistem informasi, terpengaruh oleh revolusi berita, generasi milenial diakses melalui media sosial dan internet yang mudah diakses. Milenial dapat dengan mudah memperbarui semua informasi di dunia, mereka dominan di dunia maya; mode, gaya hidup, makanan, film, serial TV, karakter fiksi, produk bermerek, elektronik, semua informasi di dunia memengaruhi respons mereka, seperti ekspresi, presentasi, visual. Cara kerja generasi milenial 21, lebih suka bebas, mandiri dan ulet. Karena tumbuh dengan kemajuan teknologi, generasi ini memberikan pekerjaan dan kegiatan yang kreatif, inovatif dan produktif. Milenial juga memiliki ciri komunikasi yang sama, menjadi fanatik media sosial, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, tertarik pada politik dan ekonomi, dan sangat antusias dengan perubahan di lingkungan mereka.

Generasi Millenial Perkotaan dan Pedesaan

Generasi milenial perkotaan dipengaruhi oleh pola pikir penduduk di perkotaan. Tiga ciri utama generasi milenial perkotaan, yaitu *confidence* adalah orang-orang yang sangat percaya diri, berani menyumbangkan pemikiran dan memaparkan pendapat. Kedua, *creatic* adalah orang-orang yang berpikir *out of the box*, memiliki ide-ide yang cemerlang dan gagasan yang baik, serta mampu memaparkan ide dan gagasan itu dengan sangat baik. Ketiga, *connected* adalah orang-orang yang pintar berkomunikasi dalam komunitas, organisasi, dan public. Juga generasi milenial perkotaan sangat aktif di media social dan internet.

Generasi milenial pedesaan lebih dominan kepada pekerjaan, dimana mereka terlibat langsung dalam praktek kerja lapangan apa pun itu. Hal ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Sosial media bukan aktivitas yang terus menerus dilakukan karena bagi generasi milenial di pedesaan social media hanya sekedar pengisi waktu luang. Generasi milenial pedesaan, tidak terlalu menitik beratkan kehidupan mereka akan ketergantungan media sosial, sebagian besar karena masalah ekonomi, bahkan merk gadgetpun tidak menjadi prioritas, mereka juga tidak terlalu antusias untuk menanggapi isu-isu yang ada di media sosial.

Tantangan Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Generasi milenial atau generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1980-an sampai 1990-an. Generasi ini generasi muda yang usianya 21-38 tahun (di tahun 2021). Generasi milenial sangat dipengaruhi dengan perkembangan teknologi digital. Milenial lebih memusatkan perhatian kepada dunia digital. Sifat ke-aku-an sangat menonjol dikalangan milenial, lebih mengedepankan filosofi “aku online maka aku ada”. Titaley mengatakan bahwa generasi milenial sementara meninggalkan agama-agama institusional (termasuk gereja) dengan kecepatan tinggi. 39% generasi milenial memberikan pengakuan bahwa tidak memiliki identitas keagamaan (umur 18-29), dan 60% milenial memberi pengakuan bahwa tidak memiliki kepercayaan lagi terhadap ajaran yang diajarkan agama masa kanak-kanak mereka. Titaley mengutip kutipan Maldonado mengatakan milenial memiliki warna dan karakter tersendiri dalam religiusitas, yang artinya pemimpin agama pada masa kini (terlebih gereja) harus siap menerima kenyataan perubahan itu. Ini adalah kenyataan yang perlu diterima oleh agama bahwa agama sedang berhadapan dengan suatu generasi yang jauh berbeda dengan generasi sebelum-sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa agama-agama dunia termasuk gereja sendiri terlahir dari konteks *agrarian societies*, sementara dunia modern ini sejak abad 20 telah mengalami perubahan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu *worldview* sudah sangat jauh berbeda sejak awal berdirinya sejarah agama-agama sampai pada peradaban yang modern, sehingga simbol-simbol *agrarian societies* tidak dapat dihayati lagi dalam dunia kontemporer. Secara umum baik generasi milenial perkotaan maupun generasi milenial pedesaan memiliki pradikma yang sama yaitu pola pikir modern. Peristiwa di perkotaan akan terdengar dan diketahui oleh orang-orang di pedesaan, begitu juga sebaliknya peristiwa pedesaan akan terdengar dan diketahui oleh orang-orang perkotaan (ada proses pertukaran informasi). Sehingga yang membedakan generasi milenial perkotaan dan generasi milenial pedesaan bukan sudut pandang tentang modernisasi tetapi lebih tepatnya tentang etika dan moralitas. Dalam hal ini tantangan yang dipaparkan ada dalam jati diri generasi milenial pada umumnya.

Model Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial (CIPP)

Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah suatu model yang dilakukan secara menyeluruh yang dapat dijadikan sebagai suatu sistem sehingga dalam proses menganalisa program harus dilihat berdasarkan komponen-komponennya. Adapun alasan pemilihan model CIPP karena model ini sangat terstruktur atau sistematis, mulai dengan konteks program yang membantu merumuskan tujuan sampai dengan produk atau hasilnya yang dapat mengarahkan untuk keputusan selanjutnya.

Banyak sekali perubahan yang telah terjadi di era modern ini, tentunya perlu pembinaan warga gereja yang relevan untuk mengkontekstualisasikan pengajaran yang akan diberikan kepada generasi milenial, tetapi esensi dasar dari ajaran kekristenan harus tetap menjadi pegangannya dan menjadi acuan dalam proses pembinaan. Karena itu model CIPP yang cocok digunakan sebagai model pembinaan bagi generasi milenial.

Pentingnya Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Penting bagi gereja untuk mempersiapkan dan membekali para muda-mudi karena mereka adalah penerus di dalam gereja yang akan menggantikan orang-orang tua dan yang akan menjadi dampak bagi dunia kontemporer. Hampir setiap gereja pada umumnya memiliki calon-calon penerus, saat ini yang terdaftar sebagai anggota gereja sebagian besar dari generasi milenial. Oleh karena itu, Ganggel berpendapat bahwa perlunya pembinaan dalam jemaat tujuannya adalah untuk mencetak jemaat-jemaat yang dewasa dalam iman

Kristen yang sempurna. Riniwati mengutip B. S. Sidjabat memberi empat tanggapan perlunya pembinaan dalam jemaat, yaitu:

Pertama, untuk perubahan warga gereja. Perubahan disini adalah perubahan karakter menuju kepada keserupaan dengan Kristus, yang tentunya tidak lepas dari pekerjaan Roh Kudus, karena kita diselamatkan oleh anugerah Allah supaya semakin serupa dengan Yesus. Seperti dalam 1 Yohanes 2:6; 2 Korintus 5:17; Roma 12:1-2. Kedua, warga gereja perlu dibina untuk pengembangan diri. Dalam aspek kehidupan seseorang berkembang dalam artian holistik. Manusia memiliki dimensi individu dan sosial, manusia juga terbagi dalam tiga bagian yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan jiwa, dan kebutuhan roh, semuanya ini menuntut untuk terpenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu Pembinaan Warga Gereja perlu menyentuh dan memperkaya aspek pengetahuan, pengertian, perasaan, sikap, minat, relasi, perilaku social, kultural dan kerohanian agar diantaranya tidak terdapat ketidak seimbangan dan kesenjangan, semuanya itu hanya dapat dipenuhi di dalam Yesus Kristus (1 Korintus 3:11; Kolose 2:6-7). Ketiga, warga gereja perlu dibina untuk tugas dan tanggungjawab. Tanggung jawab yang dimiliki terhadap Tuhan, diri sendiri, orang tua, keluarga, gereja, dan masyarakat. Efesus 2:10, karena manusia adalah buatan Allah yang diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, Titus 2:14, karena jemaat milenial juga telah ditebus dan dikuduskan bagi Yesus Kristus yang adalah milik kepunyaan-Nya, dan yang rajin berbuat baik. Untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang Kristen perlu juga melandasinya dengan kebaikan. Keempat, warga gereja perlu dibina untuk menjawab kebutuhan gereja. Gereja diutus ke tengah-tengah dunia adalah untuk menjadi saksi Yesus, menjadi dan membawa kabar baik di tengah-tengah dunia ini dan memberikan berbagai ragam hikmat Allah (Matius 28:19-20; Efesus 3:10; 1 Petrus 2:9-10).

Ciri-ciri dan Sifat Generasi Milenial dalam Gereja

Generasi milenial sangat beragam dalam gereja, mulai dari orang-orang muda umur 21 tahun sampai umur 38 tahun. Artinya dalam generasi milenial terdapat juga orang-orang dewasa muda. Sekalipun demikian generasi milenial yang kompleks ini sangat memerlukan pembinaan. Oleh sebab itu pemimpin atau pelayan Tuhan yang terlibat dalam pelayanan generasi milenial harus memahami kebutuhan generasi milenial agar pembinaan yang dilakukan dapat mendarat dengan baik. Adapun ciri-ciri dan sifat dari generasi milenial yang ditemukan di gereja secara umum sebagai berikut:

Pertama, generasi milenial merupakan pribadi-pribadi yang antusias dalam perubahan, dari segi jasmani dan intelektual generasi milenial sedang dalam proses pertumbuhan yang pesat. Dalam tahap ini milenial sedang mengumpulkan pengalaman-pengalaman untuk menjadi bekal. Diantaranya milenial sedang melakukan uji coba dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Kedua, generasi milenial ke gereja datang dengan berbagai macam tujuan, seperti: ada yang datang dengan berorientasi kepada tujuan dan harapan, namun ada juga yang datang sekedar rutinitas. Ketiga, setiap individu milenial memiliki keunikannya sendiri, cara belajar, cara bersosial, dan sampai pada cara berekspresi. Salah satu tantangan gereja terhadap generasi milenial yaitu, milenial memiliki antusias belajar jika kegiatan yang dilaksanakan sesuai, menyentuh, dan memperkaya wawasan mereka.

Pelaku Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Pembinaan warga gereja bagi generasi milenial, tentunya diperlukan kelompok ataupun individu yang mengerti tentang persoalan generasi milenial. Tuntutan utama yang perlu diperhatikan untuk memenuhi kriteria sebagai Pembina generasi milenial (di gereja) harus memiliki pengetahuan yang mendalam akan Firman Tuhan dan ketaatan terhadap iman kepada Yesus Kristus, Tidak cukup bermodalkan pengalaman saja tetapi harus memiliki antusias terhadap perubahan dan perkembangan dunia baik teknologi dan pengetahuan social, produktif, profesional, berjiwa milenial, dan sanggup memberikan teladan yang benar.

Boestam, memaparkan tiga belas karakteristik pemimpin milenial, yaitu: Kesabaran mampu mengendalikan emosi dalam pembinaan terhadap milenial, memiliki daya juang yang tinggi, kasih dan belas kasihan terhadap sesama (humanis), konsisten, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, lemah lembut, mudah diajar (Teachable) memiliki rasa penundukan, kecakapan memimpin, prioritas nomor satu, harus mempunyai visi yang jelas, memiliki kapasitas atau kemampuan untuk menunjukkan arah kepada pengikutnya dan mampu menggerakkan potensi dalam menggapai sasaran yang telah ditentukan, memiliki kemampuan operasional dan kemampuan konseptual, mempunyai pola pikir yang berorientasi ke masa depan.

Aspek-aspek Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Pertama, aspek pembinaan iman Kristen. Bentuk ini meliputi seluruh pengajaran ketristenan, hal ini untuk mengantisipasi dimana mahasiswa (generasi milenial) sedang meninggalkan agama-agama institusional dengan pesat. Karena itu generasi milenial perlu

ditanamkan kembali rasa beragama yang luhur. Dalam hal ini pengajaran yang diajarkan adalah pengajaran doktrin iman Kristen agar generasi milenial dibekali dan siap untuk menjadi penerus-penerus dalam gereja.

Kedua, aspek pembinaan terhadap media *online*. Pembinaan terhadap perkembangan teknologi ini perlu untuk dilakukan bagi generasi milenial agar mereka mengerti batasan- batasan dalam penggunaannya, terlebih khusus pada penggunaan media *online*, yang sekarang ini baik hal-hal negatif dan hal-hal positif telah bercampur-aduk dalam media *online*. Perlu adanya pengajaran untuk penyaringan semua informasi dari media *online*.

Ketiga, aspek pembinaan perseorangan (pastoral). Dimana pembinaan ini bertujuan untuk membimbing langsung tiap anggota gereja generasi milenial yang mengalami permasalahan. Pembinaan perseorangan ini membantu generasi milenial untuk mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam diri sendiri, persoalan yang dihadapi, kondisi hidup, dan suasana batinnya.

Keempat, aspek pembinaan terhadap *millenials life style*. Gaya hidup yang salah dapat membawa permasalahan dalam pergaulan generasi milenial. Kehidupan yang serba menuntut baik dalam pergaulan dan dunia pekerjaan, seringkali membuat generasi milenial mengalami krisis eksistensi, sehingga menimbulkan tidak percaya diri dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu pembinaan terhadap *millenials life style* perlu diperhatikan gereja. Memberi tahu bagaimana seharusnya etika dalam kehidupan zaman ini dan pandangan hidup kekristenan hedonis.

Materi Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Parker J. Palmer, mengatakan bahwa isi Alkitab adalah materi pembelajaran. Alkitab adalah yang ingin diketahui sedangkan manusia adalah yang ingin mengetahui, oleh karena itu jika keduanya memiliki interaksi maka kebenaran akan ditemukan. Hal ini memerlukan ketaatan, sehingga setiap saat murid belajar kebenaran tentang Kristus dan kasih-Nya melalui guru dalam proses pembelajaran. Diperlukan juga materi-materi tambahan untuk seminar pelatihan talenta.

Dalam pembinaan warga gereja bagi generasi milenial terbagi dalam beberapa kelompok. Pertama, petobat baru. Pengajaran satu arah adalah strategi pembinaan bagi petobat baru, materi yang diberikan tentang ajaran dasar iman Kristen, dalam injil Yohanes pasal satu yang membahas tentang ketuhanan Yesus Kristus. Kedua, Pembinaan dasar. Diskusi

Alkitab adalah strategi pembinaan bagi pembinaan dasar. Materi yang diberikan tentang trinitas, dan soteriologi. Ketiga, Pembinaan lanjutan. Diskusi Alkitab adalah strategi pembinaan bagi pembinaan lanjutan. Materi yang diberikan adalah pembahasan dalam kitab Roma.

Strategi dalam Program Pembinaan Warga Gereja bagi Generasi Milenial

Jerry Subblesfield, memaparkan empat program penting. Program untuk memahami Alkitab, pelatihan-pelatihan pemuridan, keterlibatan dalam misi, pendidikan keluarga dan pelayanan musik. Sedangkan, Gangel dan Wilhoit mengusulkan bentuk-bentuk pembinaan meliputi beberapa hal, yaitu: pelayanan kepada orang tua, pendidikan keluarga sekolah minggu dewasa, pembinaan dan pemuridan. Seminar dan lokakarya. Perlu adanya penambahan dan penyusunan yang tersistematis dalam program pembinaan warga gereja bagi generasi milenial seperti berikut:

Pertama, materi untuk pembinaan generasi milenial yaitu; Pemahaman iman secara mendasar, (bahan Alkitab dan buku gereja), mempelajari secara khusus tentang Kristologi dalam injil Yohanes pasal satu, sebagai bahan ajar, dalam permasalahan dan krisis sebagai orang Kristen perlu mempelajari tentang pertumbuhan iman, pertumbuhan iman akan berjalan jika ada bantuan dari Roh Kudus. Karna itu perlu mempelajari Roh Kudus, oknum ketiga dari trinitas, sosok Yesus adalah teladan hidup, belajar tentang sejarah gereja, pengasahan talenta, dan pembekalan dalam bisnis dan pekerjaan.

Kedua, program untuk pembinaan generasi milenial, yaitu; Konteks, Input, Proses, dan Prduk

Langkah-langkah mencapai program

Untuk melaksanakan program pemuridan yang sudah ditentukan, berikut langkah-langkah yang tepat untuk menarik minat generasi milenial menghadirinya. Pertama, **Konteks** Pelayanan pembinaan warga gereja merupakan program pelayanan yang sudah ditetapkan sebagaimana yang menjadi tugas gereja. Senada dengan yang dikemukakan Krido Siswanto bahwa panggilan gereja atau yang lebih dikenal dengan Tri Tugas Gereja yaitu bersaksi, bersekutu dan mela- yani, ketiga hal ini memiliki korelasi yang tidak bisa dipisahkan. Persekutuan gereja harus keluar yaitu persekutuan yang ber- saksi dan melayani. Gereja yang seutuhnya adalah gereja yang seutuhnya memenuhi panggilan gereja.

Pembinaan warga gereja dilaksanakan atas dasar pengajaran Alkitab iah di mana

Yesus mengajarkan, salah satunya dalam Matius 28:19-20: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Melihat realita kehidupan generasi millennial yang sering mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan sehingga menciptakan perasaan-perasaan negatif, merasa tersisih dan kurang melibatkan diri dalam kegiatan gerejawi, pembinaan warga gereja menjadi salah satu program yang menjawab kebutuhan jemaat. Program pembinaan membawa para generasi millennial mengalami pertumbuhan spiritualitas, moral dan emosional yang berlandaskan pada pengajaran firman Tuhan serta menjawab kebutuhan dalam meringankan setiap persoalan kehidupan. Pembinaan warga gereja harus diperkaya dengan menyentuh aspek pengetahuan, pemahaman, perasaan, sikap, minat, hubungan, perilaku sosial, budaya dan spiritual, sehingga tidak ada ketidakseimbangan. Gereja memperlihatkan secara nyata kasih Yesus Kristus terhadap korban-korban dan orang-orang miskin sehingga memancing pertanyaan dan akan mengajak orang lain untuk ikut berbuat. Pembinaan semacam ini menjadi tugas gereja untuk dilakukan di zaman ini. Gereja perlu memandang kehidupan bersama adalah proses manusia yang berlangsung secara terus menerus.

Kedua **Input**, Input terhadap program pembinaan terhadap generasi millennial saat ini yang peneliti dapat yakni pemimpin ibadah mengikuti jadwal setiap minggu yang telah disusun oleh pelayan khusus. Sejalan dengan teori, pembinaan warga gereja merupakan suatu kegiatan gereja yang terencana dan berkelanjutan untuk membantu dan mendukung para anggotanya dalam proses pengembangan diri sampai mereka mencapai kedewasaan sebagai warga gereja yang mampu memenuhi panggilan gerejawi mereka untuk bersaksi, persekutuan dan pelayanan dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Program PWG yang diupayakan melalui ibadah-ibadah menggunakan Alkitab sebagai landasan beserta juga dengan renungan-renungan sebagai pedoman pengajaran, pendidikan dan pembinaan. Hal itu sejalan dengan yang dijelaskan oleh Marbun bahwa kurikulum berpusat dan berlandaskan pada Alkitab. Agenda pembinaan adalah agenda Allah dan Alkitab. Keduanya adalah sumber asasi kurikulum yang memiliki kuasa mendidik. Perencanaan pembinaan jemaat tidak boleh lepas dari dasar-dasar firman Tuhan, apapun yang akan dikerjakan harus dapat dilihat pada terang firman Tuhan. Para pendidik menjalankan

pendidikan dan pembinaan dalam konsep firman Tuhan, juga menetapkan sasaran dan tujuan berdasar pada Alkitab juga. Pedoman dalam pembinaan warga gereja menggunakan Alkitab, MTPJ (Menjabarkan Trilogi Pembangunan Jemaat) dan RHK (Renungan Harian Keluarga) serta bina bapak, ibu, pemuda, remaja dan anak sebagai bahan perenungan. Dalam rangka melaksanakan program pembinaan terhadap warga gereja, biasanya dilakukan ibadah PAS untuk mempersiapkan pengajaran pembinaan warga gereja. Kurikulum atau materi bina merupakan aspek terpenting dalam pelaksanaan PWG. Materi PWG harus beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan masyarakat dan gereja. Materi PWG harus mampu merespon perubahan dan dinamika permasalahan manusia yang telah, sedang, atau mungkin muncul. Materi pembinaan atau konten kurikulum PWG harus memberikan solusi khusus untuk masalah bagi warga gereja. Sebagai contoh, dalam konteks saat ini, materi PWG dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kemiskinan, kerusakan alam dan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa program pembinaan warga gereja memiliki pedoman yang jelas namun masih bersifat umum sehingga harus dikontekskan lagi dengan keadaan kehidupan generasi millennial pada umumnya. Tidak semua pelayan jemaat mampu menghubungkan khotbah dengan konteks kehidupan mereka. Mereka memimpin sesuai dengan apa yang tertulis di MTPJ atau renungan-renungan lainnya. Maka jelas, adakalanya mereka tidak mengerti dengan bahan-bahan khotbah. Terkait dengan pembinaan warga gereja maka gereja harus menyentuh dan menjawab suara penderitaan manusia di dunia nyata. Dalam konteks sosial ekonomi, politik dan budaya yang terpinggirkan dan tertindas, pelayan gereja dapat menjadi wadah untuk menjangkau kelompok tani miskin, keluarga imigran sakit korban pertambangan, ibu dan anak yang mengalami kekerasan, dan ketegangan politik untuk mengalami pembebasan. Prinsip pelayanan gereja adalah memperhatikan, membantu, memerdekakan, memenuhi kebutuhan dasar hidup orang yang tertindas atau tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka dengan selayaknya. Menurut peneliti, sangatlah baik untuk melibatkan generasi millennial untuk melayani, namun tentunya perlu dibekali dengan pendalaman Alkitab sehingga mampu memahami secara menyeluruh serta pengajarannya akan lebih terarah.

Ketiga **Proses,**

Hasil proses berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan menunjukkan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat dalam program

pembinaan terhadap generasi millennial saat ini adalah faktor kemalasan. Melihat persoalan ini, gereja hendaknya mengupayakan strategi khusus cara menanggulangi kemalasan. Sebagaimana yang menjadi definisi pembinaan warga gereja menurut B.S. Sidjabat mengutip pendapat James J. DeBoy Jr, mengenai empat penekanan dalam memahami pendidikan generasi millennial saat ini, yaitu: 1) Kegiatan itu terencana (planned), tidak terjadi secara tiba-tiba, kebetulan atau asal-asalan. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan pertimbangan dan pengetahuan; 2) Pembinaan hendaknya membawa pada peningkatan proses aktivitas belajar, pembinaan itu memfasilitasi kegiatan sehingga peserta proaktif; 3) Kegiatan itu untuk mereka dan bersama mereka, dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, membutuhkan analisis kebutuhan. Dengan ini peneliti menganalisa bahwa pembinaan warga gereja terhadap generasi millennial saat ini belum sepenuhnya melihat pertimbangan kebutuhan berdasarkan masalah-masalah gereja lokal dalam hal ini melihat realitas generasi millennial dari berbagai sisi.

Kedua, faktor pendidikan. Adanya perasaan negatif berupa rendah diri karena malas sekolah. Pelayanan pemberdayaan merupakan salah satu sasaran dalam pembinaan warga gereja. Semua umat Tuhan tanpa terkecuali, baik rohaniawan maupun jemaat, baik orang tua maupun anak, baik orang kaya maupun orang miskin, memiliki begitu banyak kesamaan yang membuat mereka setara. Sama-sama diberi karunia oleh Roh yang sama; sama-sama dipercayakan mandat untuk melayani di dalam maupun luar gereja. Gereja yang menggerakkan jemaat berfokus pada bagaimana mengoptimalkan karunia/talenta dari semua jemaat tanpa terkecuali. Gereja, dalam hal ini para pelayan gereja, punya peranan penting di dalamnya, yakni bagaimana gereja berupaya dalam memperlengkapi generasi millennial dengan melihat latar belakang tertentu. Setiap orang mempunyai potensi untuk memberitakan Injil. Oleh sebab itu, setiap generasi millennial perlu dipersiapkan selengkaplengkapannya (Ef. 4:12). Gereja kini perlu memperhatikan pendekatan secara holistik (menyeluruh, utuh).

Dengan adanya program pembinaan maka menjadi satu solusi untuk tujuan pembaharuan atau transformasi kehidupan yang diperlihatkan dengan adanya perubahan. Ketiga **Produk**, Pembinaan warga gereja merupakan salah satu program pelayanan gereja yang telah ditetapkan. Menurut informan, kegiatan pelayanan pada generasi millennial dalam sebulan dalam rapat pelayanan khusus. Akan tetapi, yang hanyalah program kategorial

atau dapat disimpulkan tidak dilakukan per kolom kolom atau per wilayah pelayanan. Marbun berpendapat, bahwa untuk meninjau program pembinaan dapat ditinjau dengan prses, di mana tujuan yang dicapai didasarkan pada kuantitas. Ukuran dasarnya adalah frekuensi program pembinaan dan jumlah pa- roki yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Tetapi ketika kualitas adalah indika- tor yang dilakukan, maka gerejalah yang melakukannya. Gereja dapat membuat sur- vei untuk diisi oleh peserta pembinaan jika mereka perlu dapat mengukur pertumbuhan rohani mereka. Menggunakan metode ini memiliki banyak keuntungan, seperti me- ngukur pencapaian tujuan, efektivitas pro- gram, bahkan efektivitas pembinaan. Kue- sioner juga mencantumkan area untuk per- baikan. Dengan ini peneliti berpendapat bahwa program pembinaan warga terhadap generasi millennial saat ini harus sesuai program.

PWG ternyata membawa para generasi millennial memiliki kemampuan dalam melayani. Sejalan dengan tu- juan pembinaan warga gereja yang dikemu- kakan oleh Marbun, yakni arah dan tujuan pembinaan generasi millennial saat ini adalah dalam rangka memperlengkapi mereka agar berfungsi di tengah-tengah umat untuk bisa melayani.

KESIMPULAN

Model pembinaan terhadap generasi milenial di era globalisasi ini sangatlah penting. Generasi milenial adalah orang muda dan orang tua muda yang awam karena dari itu perlu diperhatikan gereja. Mereka memiliki kelemahan dan ketidak mampuan dalam mengatasi permasalahan dewasa ini, menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari para penganut paham sesat yang bermunculan sehingga ada banyak dari generasi milenial yang akhirnya terjerumus dalam pergaulan dunia. Banyak didapati bahwa generasi mileniallah yang mengambil bagian paling banyak sebagai pelaku yang tidak mengakui adanya Tuhan, juga mengambil keputusan untuk memegang keyakinan yang lain. Hal-hal seperti ini terjadi dikarenakan kurangnya pembekalan dan didikan yang tepat mengenai kebutuhan rohani, sehingga generasi milenial pun mencari tahu dan mendapatkan pemahaman yang keliru dan ketersesatan. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka gereja perlu mengambil sikap yang serius dimana gereja perlu membuat model pembinaan yang tepat bagi generasi milenial guna menjawab semua kebutuhan generasi milenial di era globalisasi. Model yang diharapkan ialah model CIPP (Context, Input, Process, dan Pro- duct) dengan budaya dari generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hami, Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk* 3 (2020).
- Barus, Armand. "Pemuridan Sebagai Misi Gereja Studi Matius 28:16-20." *Jurnal Amanat Agung* (2013).
- Boestam, P. *Smart Christian Leadership*. Yogyakarta: Andy, 2013.
- Bulo, Yw Ardhana Septiani. "Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda (Y Dan Z)." *Duta Wacaana* (N.D.).
- Diana, Ruat. "Permasalahan Pembinaan Warga Gereja Di Kewari." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, No. 1 (2018).
- Eka Diah Kartiningrum, Mkes. *Panduan Penyusunan Studi Literatur*. Mojokerto: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto, 2015.
- Ganggal, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Jeane Marie Tulung, Achmad Syahid, Yanice Janis, Yan O Kalampung. *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi Pt Rajagrafindo Persada, 2019.
- . *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi Pt Rajagrafindo Persada, 2019.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni Bandung, 1980.
- Marsi Bombongan Rantesalu. "Karakter Kejujuran Dalam Gereja Masa Kini." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1 (2020).
- Meily Meiny Wagiu, Jekson Berdame. "Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi: Liturgi Kontekstual Berbasis Multikultural Bagi Generasi Milenial Di Iakn Manado." *Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi Pt Rajagrafindo Persada D E P O K* (2019).
- Nggebu, Sostenis. "Pemuridan Model Epafra sebagai Upaya Pendewasaan Iman Bagi Warga Gereja." *Jurnal Teologi Kristen, H Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus* 3 (2013): 1.
- Patricia Buckley, Peter Viechnicki, Akrur Barua. "A New Understanding Of Millennials: Gen_Erational Differences Reexamined." *Deloitte University Press*, (2015).
- Riniwati. "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Simpson* (2016).
- Selan, Ruth F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Setiawan, David Eko. *Injil Manusia Dan Beradabannya*. Jogjakarta: Penerbitan Kbm Indonesia, 2021.
- . "Menemukan Sebuah Model Misi Perintisan Jemaat Alkitabiah-Kontekstual Bagi Sebuah Gereja Lokal Baru." *Osf* (2018).

- . “Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang : Perjumpaan Injil Dengan Tradisi Maneneh Di Suku Dayak Bumate.” *Caraka, Jurnal Teologi Bliiblika Dan Praktika* 2(2021): 1.
- Sidjabat, B.S. *Pendewasaan Manusia Dewasa*. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Susanto, S. “Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dalam Meningkatkan Kehidupan Jemaat (Studi Kasus Di Gkii Tandang).” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen Dan Call For Papers*, 2016.
- Tafonao, Talizaro. *Penerapan Strategi Pengajaran Tuhan Yesus Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Kristen. Prosiding Seminar Nasional “Tata Kelola Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia.”* Yogyakarta: Di Stt Kad, 2018.
- Tari, Ezra, Marulak Pasaribu, Muner Daliman, Dan Paulus T. Wibowo. “Kajian Biblika Tentang Motivasi Yudas Iskariot Mengikuti Yesus Berdasarkan Injil Sinoptik Dan Relevansinya Bagi Generasi Milenial.” *Osf* (2019).
- Thobias, Apriati W. S. “Pembentukan Karakter Pemimpin Kristen Yang Unggul Di Era Milenial.” *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* Vol. 1, No (2020).
- Titaley, John. “Religiositas Generasi Milenial: Tantangan Bagi Kehidupan Beragama Dari Perspektif Kristiani.” *Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi Pt Rajagrafindo Persada D E P O K* (2019).
- Tjahjadi, Stanley. *Guruan Spiritual: Suatu Pendekatan Baru Bagi Guruan Kristiani*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2002.
- Statistic Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dengan Badan Pusat Statistik, 2018.
- Handoko, Yakub Tri. *Gereja Yang Menggerakkan Jemaat*. Surabaya: GratiaFIDE, 2018.
- Marbun, Purim. “Desain Pemuridan Sebagai Model Pembinaan Warga Gereja Berkelanjutan Bagi Jemaat.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (March 18, 2022): 450–69. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V4I2.259>.
- . *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014.
- . “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–69. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nanuru, Ricardo Freedom. *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020.
- Noordegraaf, A. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Riniwati, Riniwati. “Bentuk dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa.” *Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*, November 15, 2016, 1–13. <https://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/1>.
- Sesmiarni, Zulfani. *Model Evaluasi Program Pembelajaran*. Bandung Lampung: Aura Publishing, 2014.
- Simanjuntak, Junihot M. “Implikasi Konsep Dan Desain Kurikulum Dalam Tugas Pembinaan Warga Jemaat.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (October 2, 2014): 251–72. <https://doi.org/10.25278/jj71.v12i2.18>.
- Sudjana, Djuju. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Twikromo, Argo. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Wantalangi, Regen, Anly Frinsisca Killa, Juliana Panjaitan, and David Eko

Setiawan. "Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 2 (2021): 125–42. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.55>.

Wuwungam, O. E. Ch. *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012